

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pelatihan yang selama ini dilakukan di Rumah Tahanan Banyumas dan merumuskan model pelatihan yang ideal dan aplikatif untuk pemberdayaan narapidana perempuan di Rumah Tahanan Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah narapidana perempuan di Rumah Tahanan Banyumas yang terdiri dari 6 informan yang merupakan narapidana perempuan dengan vonis lebih dari 6 bulan kurungan dan sudah pernah mendapatkan pelatihan yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Banyumas. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi dari pihak Rumah Tahanan Banyumas yaitu 2 orang selaku bagian dari lembaga pemasyarakatan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan model analisis interaktif. Dalam analisis interaktif, reduksi dan sajian sementara dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Model analisis interaktif dari tiga komponen analisis sesuai dengan konsep Miles dan Huberman (1992).

Hasil penelitian menunjukkan narapidana secara umum adalah orang yang kurang mendapat perhatian, baik dari masyarakat maupun dari keluarganya. Mengingat bahwa latar belakang para perempuan melakukan tindak kriminal adalah karena faktor perekonomian, pertemanan dan kurangnya keterampilan, maka mereka perlu mendapatkan pemberdayaan untuk memperbaiki diri dan mendapat bekal agar lebih produktif dan bermanfaat untuk kehidupan setelah bebas (Sitorus, 2018). Selain itu diketahui juga dari hasil penelitian bahwa adanya kebutuhan akan Training Needs Assessment (TNA). Pentingnya menganalisis kebutuhan pelatihan dijelaskan oleh Allison Rossett (2018) bahwa TNA adalah suatu langkah yang dilakukan sebelum melakukan pelatihan dan merupakan bagian terpadu dalam merancang pelatihan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang materi, alokasi waktu tiap materi, dan strategi pembelajaran yang sebaiknya diterapkan dalam penyelenggaraan pelatihan agar pelatihan bermanfaat bagi peserta latihan. Dari analisis tersebut dapat ditentukan kebutuhan dan tujuan organisasi apa yang ingin dicapai dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan organisasi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pelatihan yang dilakukan di Rumah Tahanan Banyumas secara umum terbagi menjadi dua jenis yaitu pelatihan rohani dan pelatihan teknis. Pelatihan rohani diwujudkan dengan adanya bimbingan keagamaan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Pelatihan teknis diwujudkan dengan berbagai pelatihan yang diselenggarakan baik itu oleh Rumah Tahanan Banyumas maupun yang bekerja sama dengan mitra.

Keywords: Pelatihan, pemberdayaan, narapidana, model, dan Banyumas

SUMMARY

This study aims to determine the training model carried out at the Banyumas Detention Center and formulate the ideal and applicable training model for the empowerment of female prisoners at the Banyumas Detention Center. This research uses qualitative research methods to obtain rich data, in-depth information about the issue or problem to be solved. Qualitative research methods use focus groups, in-depth interviews, and participant observation in collecting data. The research subjects were female prisoners at the Banyumas Detention Center, which consisted of 6 informants who were female prisoners with a sentence of more than 6 months in prison and had received training conducted by the Banyumas Detention Center. Researchers also obtained information from the Banyumas Detention Center, i.e., 2 people as part of the correctional institution.

Data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and triangulation. The method used is descriptive analysis with an interactive analysis model. In the interactive analysis, temporary reduction and serving are carried out simultaneously with the data collection process as a cyclical process. The three components of the analysis's interactive analysis model follow Miles and Huberman's (1992) concept.

The results showed that prisoners in general are people who do not receive enough attention, both from the community and from their families. Given that the backgrounds of women committing criminal acts are due to economic factors, friendship, and lack of skills, they need to acquire empowerment to improve themselves and get provisions to be more productive and useful for life after being free (Sitorus, 2018). Besides, it is also known from the research that there is a need for Training Needs Assessment (TNA). The importance of analyzing training needs is explained by Allison Rossett (2018) that TNA is a step taken before conducting training and is an integral part of designing training to obtain a comprehensive picture of the material, the time allocation of each material, and learning strategies that should be applied in training delivery thus the training is useful for trainees. From this analysis, it can be determined what organizational needs and goals are to be achieved and training relevant to the organization's needs and goals.

The conclusion drawn from this research is that the training conducted at the Banyumas Detention Center is generally divided into two types, particularly spiritual training and technical training. The existence of religious guidance manifests spiritual training following their respective religions and beliefs. Technical training is manifested in various training held either by the Banyumas Detention Center or in collaboration with partners.

Keywords: training, empowerment, prisoners, models, and Banyumas